

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi orang yang beriman, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab (Kemendikbud, 2008).

Salahudin (2011) mengemukakan bahwa pendidikan adalah perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pembelajaran dan pelatihan. Dengan demikian, pendidikan dapat diartikan sebagai bentuk pendewasaan diri melalui pengajaran dan pelatihan.

Sejalan dengan hal tersebut dalam peraturan pemerintah nomor 28 tahun 1990 dikemukakan bahwa tujuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar yaitu untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pengembangan kehidupan peserta didik sebagai pribadi sekurang-kurangnya mencakup upaya untuk memperkuat dasar keimanan dan ketakwaan, membiasakan untuk berperilaku yang baik, memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, memelihara kesehatan jasmani dan rohani, dan memberikan kemampuan untuk belajar dan membentuk kepribadian yang mantap dan mandiri (Salahudin, 2010).

Pendidikan pada tingkat dasar merupakan salah satu faktor yang menentukan pendidikan pada jenjang berikutnya, karena keberhasilan pada tingkat awal akan memengaruhi keberhasilan pada jenjang selanjutnya. Oleh karena itu, perlu diperhatikan keberhasilan proses pendidikan pada tingkat dasar ini, karena pada masa anak-anak merupakan masa emas untuk mengenal agama dan pada masa ini anak belum terlalu berpikir kritis sehingga segala sesuatu yang diberikan oleh orang tuanya akan mudah diterima oleh anak (Fitrianah, 2019).

Sejalan dengan pendapat tersebut, pendidikan pada tingkat dasar menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan, mengingat kondisi saat ini masyarakat Indonesia masih dihadapkan dengan masalah-masalah mengenai globalisasi budaya, etika, dan moral karena adanya kemajuan ilmu pengetahuan di bidang teknologi, khususnya di bidang informasi melalui media yang sangat canggih. Hal ini mengakibatkan sejumlah peran guru pada umumnya, dan khususnya guru bidang agama mulai bergeser, terutama segala sesuatu yang berkaitan dengan pembinaan moral pada peserta didik (Nata, 2007).

Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang berdampak besar dalam menanamkan dan menumbuhkan perilaku beragama atau moral pada peserta didik. Namun, dalam masa globalisasi sekarang ini, kita telah dihadapkan pada beberapa permasalahan terkait moral dan akhlak yang cukup serius baik pada lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, maupun dalam lingkup negara. Pada saat ini banyak perilaku yang tidak mencerminkan moralitas atau akhlak baik yang dapat membahayakan, hal tersebut justru banyak dilakukan oleh generasi muda. Bahkan saat ini, banyak kejadian kriminal seperti kekerasan, pencurian, dan perkelahian yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah. Terbukti dengan adanya masalah yang sering diberitakan di televisi atau sosial media pada akhir-akhir ini terkait masalah kekerasan, pencurian atau perkelahian yang dilakukan oleh peserta didik. Selain itu, sampai saat ini masih banyak ditemukan peserta didik pada tingkat dasar yang sering melakukan hal-hal buruk di setiap lingkungan sekolah, seperti menyontek saat ujian, berbohong, dan melawan kepada gurunya. Hal tersebut terbukti dengan adanya berita di televisi terkait adanya peserta didik yang berani melawan kepada gurunya bahkan dari beberapa video yang beredar di sosial media ada yang sampai

berani membuli gurunya. Maka berkat adanya kemajuan dalam bidang teknologi, hal ini tidak hanya memberikan kemudahan dalam hidup, tetapi memberikan peluang juga terjadinya tindakan kriminalitas apabila teknologi tersebut disalahgunakan. Oleh karena itu, sekolah perlu memiliki kurikulum agama yang dapat membantu menumbuhkan perilaku *religius* pada peserta didik, yang meliputi penanaman tanggung jawab, disiplin, dan kerjasama (Puspitasari, 2015).

Peran sekolah dalam pembentukan perilaku peserta didik, khususnya perilaku beragama merupakan hal yang sangat penting. Pada hakikatnya peserta didik perlu dibiasakan untuk berperilaku *religius* agar memiliki landasan keimanan di dalam hatinya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Ghazali (2003) bahwa perilaku manusia yang termasuk perilaku beragama merupakan perilaku yang bersumber dari hatinya. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya aktif dari pihak sekolah untuk membentuk kebiasaan peserta didik agar karakteristik anak terbentuk sejak kecil agar dapat mengambil keputusan yang benar dan bijak serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menyikapi fenomena tersebut, generasi muda pada saat ini sangat membutuhkan pembinaan perilaku beragama agar memiliki pemahaman yang baik tentang agama, apalagi pada lingkungan sekolah, agar peserta didik mampu memiliki sikap istiqamah yang kuat dalam beribadah kepada Allah swt (Fitri, 2012).

Bashori (2012) mengemukakan bahwa pada umumnya pengalaman sejak masa kecil seseorang sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku, pembinaan, moral, dan kepribadian dalam diri seseorang. Seorang pendidik atau pembina pertama anak pada dasarnya adalah orang tua dan kemudian setelah itu adalah seorang pendidiknya di sekolah (guru). Semua pengalaman merupakan unsur penting dari kepribadian yang dialami anak-anak di masa kanak-kanak mereka.

Sekolah merupakan salah satu tempat untuk mendidik, membina, mempersiapkan peserta didik, tempat menghabiskan waktu dengan teman sebayanya dan berkumpul dengan guru. Oleh karena itu, perlu dikembangkan perilaku beragama melalui kegiatan keagamaan di madrasah atau sekolah, selain pada lingkungan keluarga, karena kegiatan keagamaan dapat mendorong peserta

didik berperilaku terpuji dan untuk menghindari sikap-sikap tercela pada peserta didik (Puspitasari, 2015).

Unwanullah & Zuchdi (2017) mengemukakan bahwa selama ini pendidikan di Indonesia kurang memperhatikan pada proses peningkatan aspek sikap dan akhlak tetapi lebih mengutamakan pada proses pengembangan potensi akal atau pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Terbukti dengan adanya masalah yang sering diberitakan di televisi atau sosial media pada akhir-akhir ini terkait masalah tawuran antar pelajar atau terkait pergaulan bebas peserta didik. Setiap Sekolah yang bernuansa islami dengan ciri khasnya belum tentu dapat berhasil menerapkan sikap atau akhlak yang mulia kepada para peserta didiknya, karena ada beberapa yang dikatakan berhasil dan ada juga yang belum berhasil.

Menyikapi masalah tersebut, maka guru harus mampu membimbing peserta didik dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dengan benar agar peserta didik tidak hanya dapat menyerap materi yang disampaikan oleh gurunya di sekolah, tetapi juga diharapkan agar peserta didik mampu membiasakan kegiatan tersebut dalam kegiatan sehari-hari, sehingga peserta didik mampu berperilaku beragama lebih baik. Karena setiap tindakan seseorang yang dilakukan secara berulang dalam waktu lama akan membekas dalam diri dan membentuk sebuah kepribadian (Puspitasari, 2015).

Santika (2020) mengemukakan bahwa pada masa pandemi *Covid* saat ini, pemerintah telah memberikan kebijakan tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring dan luring. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pembelajaran daring diartikan sebagai pembelajaran dalam jaringan, terhubung melalui jejaring komputer, internet, dan lainnya. Pembelajaran daring dilaksanakan dengan tujuan untuk dapat mencegah dan menekan penularan virus *Covid*, dan peserta didik diharapkan tidak tertinggal dalam pembelajaran, serta tetap dapat melaksanakan kegiatan pembiasaan khususnya kegiatan keagamaan seperti yang telah direncanakan atau terprogram dalam kurikulum selama satu tahun ajaran. Pembelajaran pada masa *Covid* ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran terutama dalam usaha pembentukan perilaku keagamaan pada anak.

Sejalan dengan hal di atas, Rahayu (2021) mengemukakan bahwa proses belajar mengajar yang biasanya dilaksanakan secara langsung di ruang kelas antara guru dan peserta didik, akan tetapi adanya masa *Covid* ini menyebabkan seluruh kegiatan pembelajaran ataupun kegiatan pembiasaan dialihkan menjadi Belajar dari Rumah (BDR) yang dilaksanakan dengan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Penerapan pembelajaran jarak jauh yang diterapkan oleh satuan pendidikan pada masa pandemi ini yaitu menggunakan pembelajaran daring. Sistem pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang tidak melakukan tatap muka secara langsung seperti biasanya antara interaksi guru dan peserta didik dilakukan secara online. Pembelajaran daring tentunya membutuhkan teknologi di tengah pandemi *Covid*, pendidik dan peserta didik diharapkan mampu memanfaatkan teknologi untuk kegiatan pembelajaran khususnya untuk kegiatan pembiasaan. Hal tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap pembinaan upaya pembentukan perilaku keagamaan peserta didik.

Aziz (2018) mengemukakan bahwa kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang artinya adalah suatu sistem, prinsip, kepercayaan terhadap tuhan dengan ajaran agama, dan perintahnya yang berkaitan dengan keyakinan tersebut. Kata keagamaan diawali dengan kata "ke" dan diakhiri dengan "an", yang berarti setiap tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang yang berkaitan dengan agama. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan merupakan reaksi nyata atau respon seseorang sebagai hasil dari akumulasi pengalaman sebagai respon yang diterimanya, yang diwujudkan dalam bentuk ibadah sehari-hari. Adapun contoh bentuk ibadah sehari-hari itu antara lain berdoa, salat wajib, salat sunah, membaca Al-Qur'an, membaca selawat, dan puasa.

Sebelum penelitian ini dilakukan penulis telah melakukan observasi di MIN 5 Ciamis. Adapun masalah yang ditemui oleh penulis dapat disimpulkan bahwa upaya madrasah dalam membentuk perilaku keagamaan peserta didik di MIN 5 Ciamis belum dilaksanakan secara maksimal, terbukti dengan adanya kegiatan keagamaan yang belum terlaksana secara rutin dan terdapat kegiatan yang belum diikuti oleh seluruh peserta didik baik dalam masa normal maupun dalam masa

Covid serta perilaku keagamaan peserta didik yang masih perlu mendapatkan bimbingan dari guru.

Dengan demikian, kiranya apabila masalah pembentukan perilaku keagamaan peserta didik di madrasah diteliti kembali agar kegiatan keagamaan di MIN 5 Ciamis dapat terlaksana dengan efektif sebagai upaya pembentuk tingkah laku peserta didik yang berakhlak mulia dapat terealisasi dengan baik, bukan hanya sebagai visi atau misi madrasah belaka untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter *religius*. Mengenai masalah di atas maka menarik untuk diteliti yaitu bagaimana upaya pembentukan perilaku keagamaan peserta didik di MIN 5 Ciamis, faktor pendukung dan penghambat upaya pembentukan perilaku keagamaan peserta didik di MIN 5 Ciamis serta keberhasilan upaya pembentukan perilaku keagamaan peserta didik di MIN 5 Ciamis.



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana upaya pembentukan perilaku keagamaan peserta didik di MIN 5 Ciamis?
2. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat upaya pembentukan perilaku keagamaan peserta didik di MIN 5 Ciamis?
3. Bagaimana keberhasilan upaya pembentukan perilaku keagamaan peserta didik di MIN 5 Ciamis?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis upaya pembentukan perilaku keagamaan peserta didik di MIN 5 Ciamis
2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat upaya pembentukan perilaku keagamaan peserta didik di MIN 5 Ciamis
3. Untuk menganalisis keberhasilan upaya pembentukan perilaku keagamaan peserta didik di MIN 5 Ciamis

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis, manfaat penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pengetahuan keagamaan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi guru dalam upaya pembentukan perilaku keagamaan peserta didik.
- b. Bagi peserta didik, diharapkan dapat membentuk perilaku keagamaan baik di madrasah, keluarga, dan masyarakat.

- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi awal untuk membentuk sikap keagamaan pada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan atau wawasan tentang cara membentuk sikap *religius* pada peserta didik.

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan pada pengertian perilaku yang dikemukakan oleh Aziz (2018) yang mengemukakan bahwa perilaku adalah setiap tindakan atau reaksi yang terjadi, yang diakibatkan oleh adanya dorongan baik dari diri sendiri maupun dari lingkungannya. Perilaku merupakan sebuah cerminan dari kepribadian seseorang yang merupakan gerak motorik yang terapresiasi dalam bentuk tingkah laku atau aktivitas. Aziz (2018) mengemukakan bahwa kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang artinya adalah suatu sistem, prinsip, kepercayaan terhadap tuhan dengan ajaran agama dan perintahnya yang berkaitan dengan keyakinan tersebut. Kata keagamaan diawali dengan kata "ke" dan diakhiri dengan "an", yang berarti setiap tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang yang berkaitan dengan agama.

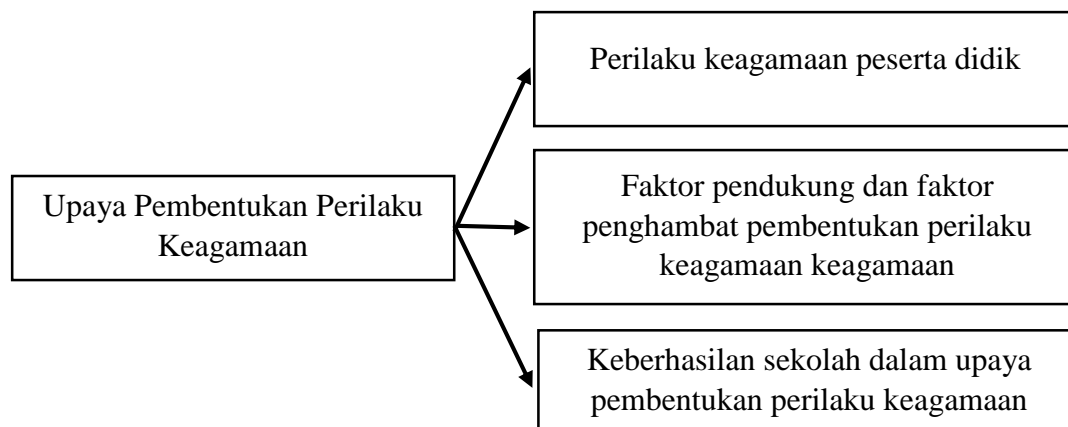
Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan merupakan reaksi nyata atau respon seseorang sebagai hasil dari akumulasi pengalaman sebagai respon yang diterimanya, yang diwujudkan dalam bentuk ibadah sehari-hari. Adapun contoh bentuk ibadah sehari-hari itu antara lain berdoa, salat wajib, salat sunah, membaca Al-Qur'an, membaca selawat, dan puasa.

Perilaku keagamaan pada penelitian ini yaitu perilaku keagamaan yang termasuk kepada perilaku ibadah. Ritonga (2002) mengemukakan ibadah dilihat dari ruang lingkupnya terbagi menjadi dua yaitu, ibadah *mahdah* dan ibadah *ghairu mahdah*. Ibadah *mahdah* merupakan ibadah yang tata cara pelaksanaannya secara khusus tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadis, seperti salat, zakat, puasa, dan haji. Ridwan (2009) mengemukakan ibadah *ghairu mahdah* merupakan ibadah yang tata cara pelaksanaannya tidak diatur secara rinci dalam Al-Qur'an dan Hadis bentuknya beragam sesuai dengan situasi dan kondisi. Seperti membaca Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an, saling membantu, perdagangan dengan cara halal dan bersih.

Musthofa (2017) mengemukakan bahwa membaca Al-Qur'an dan salat merupakan ibadah yang dalam memenuhi tujuannya memiliki keterkaitan, yaitu sama-sama bertujuan untuk melaksanakan ibadah kepada Allah swt, dan yang membedakan antara keduanya yaitu ibadah salat termasuk dalam ibadah *mahdhah*, sedangkan membaca Al-Qur'an termasuk dalam ibadah *gairu mahdhah*. Ibadah *mahdhah* merupakan ibadah salat yang artinya tata cara pelaksanaan ibadah salat sudah diatur oleh Rasulullah saw, sehingga ibadah yang dilakukan murni sesuai dengan petunjuknya. Sedangkan ibadah *gairu mahdhah* yakni membaca Al-Qur'an dalam tatacara pelaksanaannya yang berhubungan dengan adab ketika membacanya tidak diatur. Dengan demikian, berdasarkan kondisi di lapangan penelitian ini mengkaji ibadah salat, yaitu salat fardu dan salat sunah serta ibadah yang berkaitan dengan Al-Qur'an seperti membaca Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an, dan menulis Al-Qur'an sebagai indikator penelitian.

Kaitannya dengan upaya madrasah dalam membentuk perilaku keagamaan peserta didik. Dalam proses upaya tersebut tentunya akan dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat dari upaya yang dilakukan oleh madrasah itu sendiri, baik itu faktor dari dalam (*internal*) maupun faktor dari luar (*eksternal*) yang dapat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku keagamaan tersebut pada peserta didik. Hambatan perilaku pada peserta didik tersebut dapat berasal dari dalam madrasah maupun dari luar madrasah yaitu lingkungan keluarga dan masyarakat.

Kewajiban seorang pendidik di madrasah dalam upaya pembentukan perilaku keagamaan ini adalah membina dan membimbing peserta didik dalam menjalankan kegiatan pembiasaan atau perilaku keagamaan yang diterapkan di madrasah. Kegiatan pembinaan tersebut diharapkan dapat memberikan keberhasilan madrasah dalam membina peserta didik dengan membiasakan kegiatan tersebut untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dalam kegiatan pembelajaran di madrasah ke arah pembentukan karakter *religius* peserta didik. Adapun kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan dengan skema berikut.



Gambar 1 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, peneliti telah menelusuri beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan, penelitian itu diantaranya sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Afni (2017) dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Peserta didik Di SMP Negeri 5 Satu Atap Baraka Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enkreng”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan guru PAI dalam membentuk perilaku keagamaan peserta didik, khususnya dalam hal ibadah yaitu memberikan pengarahan dan teladan kepada peserta didik seperti melakukan salat berjamaah bersama dan memberikan pencerahan kalbu secara rutin, sehingga dengan begitu peserta didik mampu untuk memperbaiki ibadahnya. Selain itu, diperlukan pula bantuan untuk membangun musholla agar pihak sekolah bisa mengontrol dan membimbing ibadah peserta didiknya. Terkait dengan akhlak peserta didik yang masih bermasalah maka diperlukan pembinaan akhlak untuk mengarahkan peserta didik menjadi lebih baik. Adapun yang membedakan dengan penelitian ini yaitu pada penelitian Nur Afni mengungkap upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan perilaku keagamaan peserta didik sedangkan pada penelitian ini mengungkap upaya madrasah dalam pembentukan perilaku keagamaan peserta

didik, dan pada penelitian Nur Afni hanya mengungkap upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku keagamaan pada peserta didik saja, sedangkan pada penelitian ini mengungkap faktor pendukung dan penghambat upaya madrasah dalam pembentukan perilaku keagamaan serta pada penelitian ini mengungkap keberhasilan sekolah dalam pembentukan perilaku keagamaan peserta didik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fatkhan Mualliffn (2014) dengan judul “Upaya Sekolah dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Peserta didik di SDIT Husnayain Tempel Sleman Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya dalam pembentukan perilaku keagamaan pada dimensi praktik agama diwujudkan dalam dua usaha utama yaitu memasukkan ke dalam intrakurikuler dan ke dalam program pendukung. Dalam program pendukung dapat diklasifikasikan menjadi harian, mingguan, dan tahunan. Kegiatan harian meliputi dzikir setelah salat wajib, doa, salat duha, salat zuhur dan asar serta menutup aurat. Kegiatan mingguan meliputi ibadah praktis, salat Jum’at dan *muroja’ah*. Kegiatan tahunan meliputi pesantren Ramadhan, kurban, puasa dan *mabit*. Adapun yang membedakan dengan penelitian ini yaitu pada penelitian Muhammad Fatkhan Mualliffin tidak mengungkap keberhasilan sekolah dalam upaya pembentukan perilaku keagamaan peserta didik.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Azis Triyono (2014) dengan judul “Upaya Peningkatan Perilaku Keberagamaan Peserta didik di MI Muhammadiyah Penaruban Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga Tahun Pelajaran 2013/2014”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya peningkatan perilaku keberagamaan peserta didik diantaranya yaitu (1) upaya pengalaman, melalui kegiatan pelaksanaan zakat fitrah, penyembelihan kurban, infak harian, dan pesantren ramadhan, (2) upaya perbaikan, melalui kegiatan pembelajaran salat dan pembelajaran *iqra*, (3) upaya pembiasaan atau kegiatan rutin, melalui pembiasaan salat duha, pembiasaan masuk dengan kaki kanan dan keluar dengan kaki kiri, pembiasaan doa bersama sebelum pelajaran, pembiasaan membaca Al-Qur’an dan menghafal *Juz Amma*, pembiasaan 3S (senyum, sapa, salam), pembiasaan salat zuhur berjamaah, dan pembiasaan infak, (4) upaya

reward & punishment, melalui absensi salat, pemilihan insan kamil dan kamilah, (5) upaya pemberian teladan oleh guru dan kepala sekolah melalui keteladanan 3S (senyum, sapa, salam) dan keteladanan dalam berpakaian dan berkata. Adapun yang membedakan dengan penelitian ini yaitu pada penelitian Azis Triyono hanya mengungkap upaya sekolah untuk meningkatkan perilaku keberagaman peserta didik saja, sedangkan pada penelitian ini mengungkap faktor pendukung dan penghambat upaya madrasah dalam pembentukan perilaku keagamaan serta pada penelitian ini mengungkap keberhasilan sekolah dalam pembentukan perilaku keagamaan peserta didik.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Iqbal Fauzie (2016) dengan judul “Pembentukan Perilaku Religius Peserta didik di Sangtham Suksa Pattani School Pattani Thailand Selatan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pembentukan perilaku religius peserta didik yaitu dengan menerapkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk membentuk perilaku *religius* peserta didik. Kegiatan tersebut adalah membiasakan berjabat tangan dan mengucapkan salam, salat duha, salat zuhur dan asar berjamaah, melaksanakan apel pagi, manasik haji, dan memperingati hari besar Islam. Adapun yang membedakan dengan penelitian ini yaitu pada penelitian Ali Iqbal Fauzie tidak mengungkap faktor pendukung dan penghambat upaya madrasah dalam pembentukan perilaku keagamaan serta tidak mengungkap keberhasilan sekolah dalam pembentukan perilaku keagamaan peserta didik.